

MENGUAK NILAI KEARIFAN LOKAL Bunga Pucuk Bang Dan Buah Manggis

by Anak Agung Gede Raka

Submission date: 23-Aug-2020 09:36PM (UTC+0700)

Submission ID: 1372891009

File name: nguak_Nilai_Kearifan_Lokal_Bunga_Pucuk_Bang_dan_Buah_Manggis.pdf (847.77K)

Word count: 9006

Character count: 57125

UDAYANA UNIVERSITY PRESS

MENGUAK NILAI KEARIFAN LOKAL

Bunga Pucuk Bang & Buah Manggis



ANAK AGUNG GDE RAKA



UDAYANA UNIVERSITY PRESS
Kampus Universitas Udayana Denpasar
Jl. P.B. Sudirman, Denpasar - Bali,
unudpress@yahoo.com <http://penerbit.unud.ac.id>



**MENGUAK NILAI
KEARIFAN LOKAL**
BUNGA PUCUK BANG DAN BUAH MANGGIS

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terbit sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MENGUAK NILAI KEARIFAN LOKAL

Bunga Pucuk Bang Dan Buah Manggis

ANAK AGUNG GDE RAKA

Diterbitkan oleh:



PEMERINTAH
KABUPATEN GIANYAR



UDAYANA UNIVERSITY
PRESS

MENGUAK NILAI KEARIFAN LOKAL

BUNGA PUCUK BANG DAN BUAH MANGGIS

Penulis:

Anak Agung Gde Raka

Penyunting:

Jiwa Atmaja

Cover & Ilustrasi:

Repro

Design & Lay Out:

Putu Mertadana

Diterbitkan oleh:

Udayana University Press

Kampus Unud Sudirman, Jl. P.B. Sudirman, Denpasar - Bali

unudpress@yahoo.com <http://penerbit.unud.ac.id>

kerjasama dengan:

Pemerintah Kabupaten Gianyar

Cetakan Pertama:

2013, xiv + 58 hlm, 12 x 19 cm

ISBN: 978-602-7776-90-6

Hak Cipta pada Penulis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang :

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.



Bunga Pucuk Bang: Ikon Kabupaten Gianyar



Tasak Manggis:
Warna Kabupaten Gianyar

SAMBUTAN BUPATI GIANYAR

Om Swastyastu,



Puji syukur patut
dipanjatkan
kehadapan Tuhan Yang
Maha Kuasa, Ida Sang
Hyang Widhi Wasa, karena
berkat asung waranugra-
Nya, seminar mengenai
bunga *pucuk bang* dan buah
manggis, yang menurut
rencana akan dijadikan ikon dan lambang warna
Kabupaten Gianyar telah dapat diselsaikan
dengan baik dan lancar, dan hasilnya adalah
buku yang berjudul “Menguak Nilai Kearifan
Lokal Bunga Pucuk Bang dan Buah Manggis”,
yang sekarang ini dapat dibaca secara luas.


Buku ini, meskipun sederhana dan berukuran kecil, tetapi mengandung nilai tafsir yang patut dijadikan landasan filosofis baik di dalam berkehidupan politik, pemerintahan, maupun dalam kehidupan sehari-hari, terutama mengajarkan tentang konsistensi antara pikiran, perkataan dan perbuatan sebagaimana juga dapat ditafsirkan dari konsistensi antara bilah kulit manggis dengan isinya yang berwarna putih. Sikap konsistensi ini kemudian diperkuat oleh nilai filosofis yang diusung oleh bunga *pucuk bang*, yang menggambarkan kejujuran, keberanian dan siaga berada di depan dalam membela rakyat, tetapi berwatak lembut, indah dan welas asih di hadapan siapa pun, sebagaimana digambarkan oleh bungan pucuk bang itu sendiri.

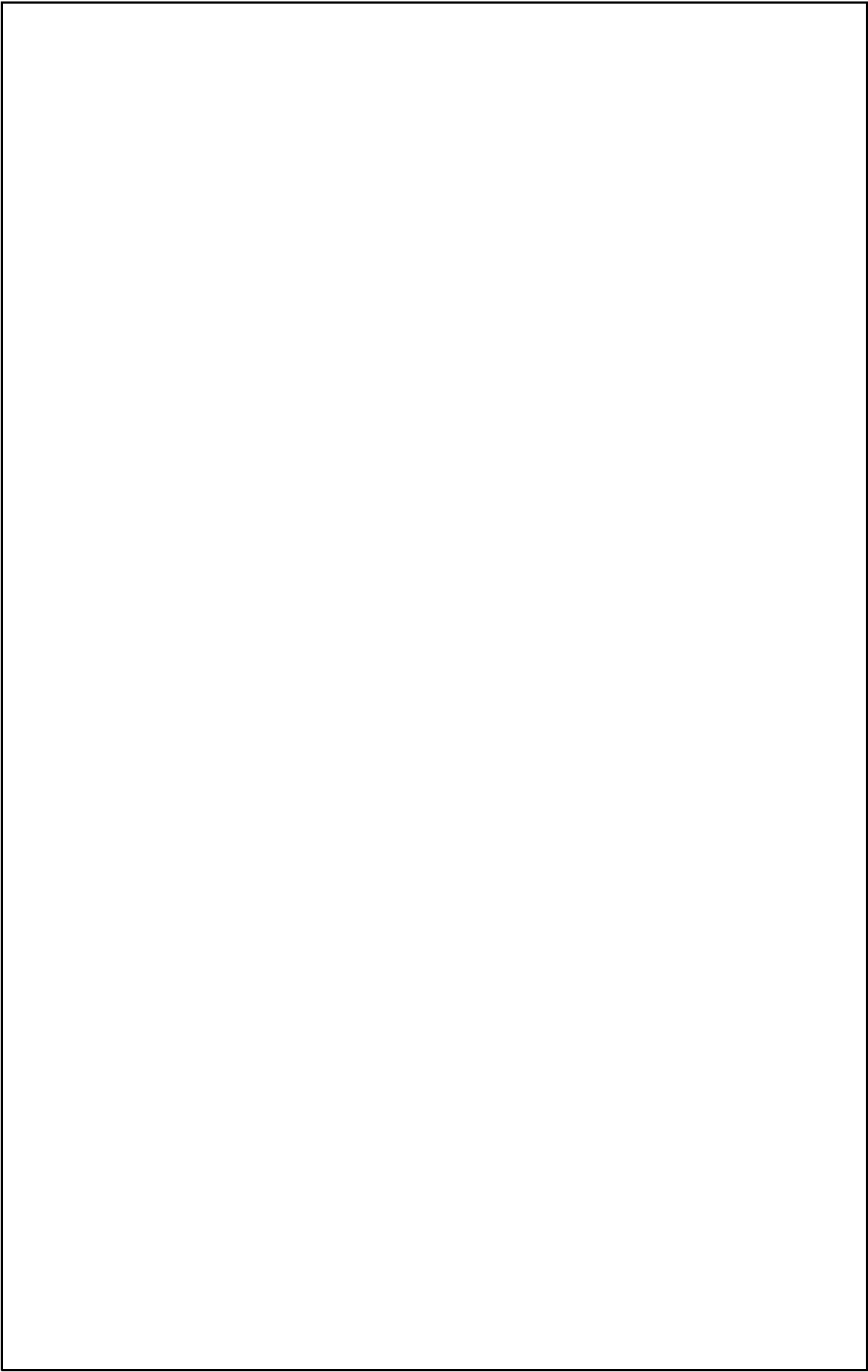
Untuk tujuan tersebut di atas, kami menyambut baik penerbitan buku ini, dengan demikian nilai-nilai kearifan lokal Bali yang terkandung di balik *bunga pucuk bang* dan buah manggis dapat diapresiasi dan disebarluaskan kepada masyarakat Bali, khususnya masyarakat Gianyar. Dengan demikian, keinginan kita bersama untuk menjadikan bunga pucuk bang sebagai ikon, dan buah manggis sebagai lambang

warna kabupaten Gianyar dapat lebih dikenal oleh masyarakat, dan dijadikan orientasi hidup bersama.

Kepada berbagai pihak yang telah bekerja keras untuk mewujudkan buku ini, kami sampaikan penghargaan dan terima kasih. Ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada Direktur dan staf Udayana University Press, yang telah mendukung penerbitan buku ini.

Om, Santih, Santih, Santih,Om

Gianyar, Desember 2013
Bupati Gianyar

Gde Agung Bharata, SH



KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Berkat asung waranugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) buku kecil yang berjudul “Menguak Nilai Kearifan Lokal Bunga Pucuk Bang dan Buah Manggis” dapat diselesaikan sesuai dengan batas waktu yang diberikan oleh panitia. Buku ini merupakan penulisan ulang dari sejumlah makalah yang telah disajikan dalam seminar yang diselenggarakan oleh Tata Pemerintahan Pemkab. Gianyar, Kamis 28 November 2013 bertempat di Balai Budaya Gianyar. Dengan keterbatasan sumber-sumber yang ada sebagai bahan kajian untuk mewujudkan makalah ini, niscaya apa yang dapat disajikan dalam seminar itu masih jauh dari harapan para peserta. Untuk kepentingan penerbitan buku ini, makalah dimaksud ditulis ulang diberi tambahan penegasan, disesuaikan dengan struktur buku, dan diediting sesuai

keperluan, dan semua pekerjaan ini diserahkan kepada Bapak Jiwa Atmaja, Direktur Udayana University Press yang juga editor penerbit ini. Untuk bantuannya itu, penulis menyampaikan terima kasih.

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Bapak Wakil Bupati Gianyar I Made Mahayastra, SST., Par.Map, dan Sekretaris Daerah Kabupaten Gianyar Drs. Ida Bagus Gaga Adi Saputra, M.Si atas dukungan moril dan material sehingga buku ini terwujud.

Tiada gading yang tak retak, tampaknya hanya hal itu yang pantas disampaikan kepada Bapak/Ibu/Sdr.Baik yang hadir pada kegiatan seminar itu, maupun yang akan membaca buku ini. Melalui kesempatan ini pula disampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan kami. Atas kehadirannya, hanya ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya yang dapat disampaikan. Semoga buku ini dapat berguna bagi kita semua. Terima kasih.

Om, Santih, Santih, Santih,Om

Gianyar, Desember 2013

Penulis

DAFTAR ISI

SAMBUTAN BUPATI GIANJAR.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
 BAB II KAJIAN FILOSOFIS DAN MITOLOGIS BUNGA PUCUK BANG DAN BUAH MANGGIS	 7
2.1 Kajian Filosofis dan Mitologis Bunga Pucuk Bang	8
2.2 Kajian Filosofis dan Mitologis Buah Manggis	14
 BAB III MENGUAK NILAI KEARIFAN BUNGA PUCUK BANG DAN BUAH MANGGIS.....	23
3.1 Fungsi dan Nilai Kearifan Bunga Pucuk Bang	25

3.1.1 Fungsi Bunga Pucuk Bang.....	25
3.1.2 Nilai Kearifan Bunga Pucuk Bang.....	29
3.2 Fungsi dan Nilai Kearifan Buah Manggis	31
3.2.1 Fungsi Buah Manggis	31
3.2.2 Nilai Kearifan Buah Manggis ..	32
 BAB IV IKON DAN WARNA KABUPATEN GIANJAR.....	35
4.1 Ikon Kabupaten Gianyar.....	36
4.2 Warna Kabupaten Gianyar	44
 BAB V PENUTUP	49
 DAFTAR PUSTAKA	52
DAFTAR INFORMAN	55

BAB I

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu dari pulau-pulau terkecil yang luar biasa dan saat sekarang ini menjadi ternama. Keberadaannya secara alami dibentuk oleh suatu gugusan gunung berapi dengan kawah-kawahnya; lerengnya yang panjang dan menghijau; ditaburi danau-danau yang tenang; alur jurang yang panjang dialiri oleh sungai-sungai dengan airnya yang deras secara terus-menerus ke laut. (Covarrubias, 1930). Melanjutkan imajinasi Covarrubis mengenai pulau Bali, Robinson (2006: 468) kemudian sampai pada gambaran yang lebih total bahwa Bali adalah sorga terakhir, dan gambaran ini melahan menjadi lebih tegas ketika

Soekarno, Presiden Republik Indonesia pertama, melontar ungkapan yang terkesan agak berlebihan bahwa bagi dunia luar, Bali adalah Indonesia. Pada bagian lain dari karya Robinson (2006: 284), ditemukan kutipan dari Nehru ketika

ia berkunjung ke Bali dan takjub melihat sang Surya menyinari pulau Bali dengan cemerlang lalu berseru “the morning of the world” [“sang pagi dunia”. Berbagai pujian lain pun bermunculan, tidak saja mengenai keindahan alam Bali, juga mengenai penduduknya yang ramah, kebudayaannya, khususnya kesenian.

Pujian-pujian mengenai keindahan alam, kebudayaan dan kesenian di pulau Bali menjadi tampak lazim, akan tetapi imajinasi dan laporan-laporan kolonial mengenai flora dan fauna pulau Bali agak jarang dapat ditemukan, padahal pulau Bali juga memiliki kekayaan flora dan fauna. Apalagi, imajinasi mengenai beraneka ragam bunga dan buah, yang tidak dapat dianggap kurang sebanding dengan kebudayaan Bali, agak jarang dibicarakan orang. Bagaimanapun bunga dan buah adalah dua *spesies* yang tidak dapat diputuskan kaitannya dengan upacara keagamaan penduduk Bali, yang mayoritas beragama Hindu. Bunga dan buah menjadi sarana penting dalam persembahan penduduk Bali dalam serangkaian upacara yang mengikuti siklus hidup orang Bali sendiri sehingga bunga dan buah dikembangkan dan dipertahankan secara sukarela dengan maksud menyediakan sarana upacara untuk kepentingan keluarga kemudian menjadi komoditas yang dapat memenuhi kebutuhan penduduk Bali dalam

melaksanakan persembahan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, para dewa dan leluhur. Kebutuhan sarana upacara yang demikian besar, lalu mendorong para petani untuk mempertahankan dan mengembangkan berbagai spesies buah dan bunga agar persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa, ritual siklus hidup tetap berlangsung dan semarak.

Salah satu spesies buah dan bunga yang dikembangkan penduduk Bali, yang kemudian dilirik oleh Pemerintah Kabupaten Gianyar adalah buah manggis dan bunga *pucuk bang*. Buah manggis (*Garcinia mangostana*) adalah tumbuhan tropikana malar hijau dan dipercaya berasal dari Asia Tenggara. Belum ditemukan sumber yang pasti apakah buah manggis berasal dari wilayah tertentu di Asia Tenggara, misalnya semenanjung Malaysia, Thailand, Indonesia, Filipina, atau bahkan di Bali? Yang jelas kini buah manggis ditemukan di wilayah-wilayah tersebut. Apakah buah manggis berasal dari Bali kemudian menyebar ke negara-negara itu, bahkan kini ditemukan juga di Duke? Belum ditemukan sumber yang menyatakan seperti itu. Kini buah manggis ditanam di Bali, dan digunakan sebagai sarana upacara; suatu siklus yang membuat buah lokal dapat bersaing dengan buah impor. Meskipun dengan patutlah diingatkan bahwa orang Bali hendaknya jangan

terbuai oleh slogan apa pun yang datang dari luar selalu berkualitas baik. Karena itu, kita harus berusaha melestarikan kekayaan alam dan budaya Bali di tengah-tengah terpaan budaya global, termasuk buah impor yang akan digunakan sebagai sarana upacara keagamaan di Bali.

Seperti telah dipaparkan di atas, bahwa kekayaan Bali tidak hanya berupa aneka ragam budaya dan keindahan panorama alamnya. Sesungguhnya banyak bentuk harta kekayaan lainnya seperti kekayaan berupa nilai-nilai kearifan lokal yang melekat pada buah dan bunga. Melihat kenyataan seperti itu, agaknya menggugah kepedulian Bapak Anak Agung Gde Agung Bharata, S.H. (Bupati Gianyar) untuk mewacanakan keberadaan bunga *pucuk bang* dan buah manggis. Kemudian melalui Asisten 1 bidang pemerintahan (Cokorda Rai Widiarsa P), beliau menugaskan kami untuk menulis makalah dengan menjadikan bunga *pucuk bang* dan buah manggis sebagai pokok pembicaraan. Dengan berbagai pertimbangan, judul yang diangkat adalah: "Menguak Nilai Kearifan Lokal Bunga Pucuk Bang dan Buah Manggis", dengan penuh harapan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang melekat di dalamnya terkuak, selanjutnya dapat disosialisasikan ke masyarakat khususnya di Kabupaten Gianyar. Untuk itu jalan yang

paling tepat ditempuh adalah melalui kegiatan seminar, dengan menghadirkan berbagai elemen yang memiliki kompetensi terkait permasalahan yang diangkat, di antaranya dari unsur Muspida, DPRD, SKPD, di lingkungan Pemkab Gianyar, Majelis Madya Desa Pakraman Gianyar, Listibiya, Camat se- Kabupaten Gianyar, Majelis Alit Desa Pakraman Kecamatan, Perbekel/Lurah, Bendesa Adat dan para akademisi. Melalui kegiatan seminar lebih mempermudah untuk melakukan sosialisasi. Selanjutnya dari kacamata akademis, dengan menghadirkan dua orang pembahas, yaitu Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST, MA. dan Prof. Dr. I Nyoman Weda Kusuma, M.S. lebih menjamin nilai keabsahan (legalitas) hasil karya tulis yang dihasilkan.

Perlu diingat, bahwa tujuan mengangkat judul ini adalah untuk menggugah sikap dan perilaku masyarakat Gianyar untuk peduli terhadap lingkungan alam flora (tumbuh-tumbuhan) khususnya bunga *pucuk bang* dan buah manggis. Tampaknya kita telah menyadari, bahwa dewasa ini masyarakat Bali berada ditengah-tengah arus budaya global, di mana ruang dan waktu didominasi oleh kapitalis (Piliang, 2005; Sarup, 2011), tidak dimungkir bahwa budaya kapitalis yang *notabene* cenderung menghalalkan segala cara demi uang (*capital*), dapat memengaruhi sikap mental dan

perilaku masyarakat yang ikut berinteraksi di dalamnya, sehingga kerap mengabaikan lingkungan demi kepentingan kapitalis. Untuk itu, melalui kegiatan seminar diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang nilai-nilai kearifan lokal yang melekat pada bunga *pucuk bang* dan buah manggis guna dipetik maknanya untuk dijadikan panduan dalam mengarungi samudra kehidupan.

Merujuk kepada judul yang diangkat, dipilih pendekatan kualitatif dengan fokus pada makna (Barker, 2004: 28). Metode yang digunakan pada saat pengumpulan data adalah metode observasi (pengamatan terlibat), yaitu dengan jalan terlibat langsung pada situs penelitian mengikuti secara aktif kegiatan di lapangan (Moleong, 2012: 9); metode wawancara (*purposive sampling*) yaitu dengan cara memilih secara selektif mereka yang memahami permasalahan (Silalahi, 1999); dan dilengkapi dengan studi pustaka. Selanjutnya dilakukan analisis secara deskriptif dan komparatif.

BAB II

KAJIAN FILOSOFIS DAN MITOLOGIS BUNGA PUCUK BANG DAN BUAH MANGGIS

Bunga *pucuk bang* dan buah manggis sesungguhnya tidak asing bagi masyarakat Bali, antara lain karena keduanya masih dibutuhkan untuk kepentingan upacara keagamaan. Dengan kata lain, sepanjang agama Hindu masih tetap tegak di Bali, bunga *pucuk bang* dan buah manggis akan tetap dibutuhkan. Tidak sekadar memenuhi kebutuhan sarana upacara, buah manggis dan bunga pucuk bang juga memiliki nilai kekhususan, patut dijaga dan dilestarikan keberadaannya, termasuk jenis bunga dan buah yang lainnya. Khususnya, terkait dengan buah-buahan, sebagai upayaantisipasi atas desakan buah impor yang hampir mendominasi seluruh kebutuhan kita akan buah untuk memenuhi kelengkapan upacara keagamaan, perlu dicarikan solusi pelestariannya. Patut diapresiasi secara seksama, bahwa yang membuat Bali menarik, bukan saja karena keunikan alam dan budayanyaseperti

apa yang dikatakan Picard(2006), tetapi juga nilai-nilai kearifan lokal yang melekat pada alam fauna dan flora Bali. Dalam pembicaraan alam flora, yaitu keberadaan “bunga *pucuk bang*” dan “buah manggis”, pada bagian berikut disajikan kajian filosofis dan mitologis dari masing-masing bunga dan buah dimaksud. Kajian filosofis dan mitologis diperlukan untuk dapat diketahui nilai-nilai filosofis macam apa yang terkandung di balik kedua spesies itu, jika mungkin nilai-nilai itu dapat dilesapkan ke dalam hati kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.1 Kajian Filosofis dan Mitologis Bunga Pucuk Bang

Secara etimologis, nama *pucuk bang* terdiri atas tiga kata, yaitu: bunga berarti kembang atau dapat pula berarti kesucian; *pucuk* berarti puncak atau depan; dan *bang* (merah) berarti berani. Bunga *pucuk bang* kurang lebih berarti “sifat keberanian (berjiwa besar) dalam mengambil posisi di puncak atau didepan berlandaskan kesucian”. Berbeda dengan bunga *pucuk* lainnya, bunga *pucuk bang* memiliki warna merah darah; daun bunganya kembang dan tampak kekar; sarinya tegak lurus di tengah-tengah; secara keseluruhan berpenampilan tegar dan indah, dengan daun hijau, lembut dan subur.

Jika diamati secara seksama, penampilan bunga pucuk bang terkesan perkasa, gagah dan tegar, tetapi lembut dan sejuk. Kombinasi dua watak tegas dan lembut.

Dipandang dari aspek filosofis, bunga *pucuk bang* memiliki makna yang sangat mendalam. Bunga (kembang) secara umum adalah simbol dewa Siwa sebagai manifestasi Hyang Widhi, dan Siwa sebagai Hyang Widhi (Tuhan) disimbolkan dengan bunga *padma*. Makna filosofis bunga (kembang) tersebut adalah sifat kebebasan yang menebarkan aura kesucian (kebersihan) sebagaimana kesucian yang dimiliki oleh Siwa; *pucuk*, bilamana berbicara tentang posisi, bahwa secara vertikal *pucuk* berarti puncak dan secara horizontal *pucuk* berarti di depan; dan *bang* (merah), dalam hampir pada semua budaya, bermakna berani, tetapi dalam konsep Hindu, merah memiliki makna hidup. Kemudian bunga *pucuk bang* dengan penampakan bentuknya yang sempurna dan warna merah darahnya yang hidup, memiliki makna filosofis sebagai sifat-sifat pemberani dan selalu siap berada di barisan depan dalam keadaan apapun, dengan tetap berlandaskan kesucian (kebersihan).



Foto Nomor 1: Filosofis Bunga Pucuk Bang

Dari aspek mitologis, seperti diceritakan dalam kitab *Bhomantaka*, yang ringkasan ceritanya sebagai berikut:

Bunga ajaib "*wijayamala*" yang dikenakan oleh Bhoma pemberian dari sang ibu "Dewi Bumi", yaitu bunga yang memberikan kesaktian menghidupkan kembali orang yang membawanya bila ditewaskan dalam pertempuran. *Wijayamala* sesungguhnya memiliki arti keberhasilan membersihkan kotoran, yang memiliki arti serupa dengan *amerta* (hidup) atau disebut juga air suci kehidupan yang berfungsi sebagai sarana membersihkan kotoran. Alkisah diceritakan bahwa Bhoma amat sakti dan tidak dikalahkan oleh siapapun, berkat *wijayamala* (bunga pucuk) pemberian sang ibu "Dewi Bumi". Prabhu Krisna

sebagai titisan Wisnu mengalami kesulitan menghadapinya. Dalam pertempuran antara Kresna melawan Bhoma, Krisna menampilkan diri sebagai wisnu dalam wujudnya yang dasyat, berkepala seribu dengan disertai burung Garuda raksasa. Bhoma pun mengenakan sebuah bentuk yang adikodrati yang sama besarnya, tetapi kepalanya dihantam oleh tinju Wisnu, sehingga mahkotanya jatuh. Kesempatan itu dipergunakan Garuda untuk menyambar *wijayamala* dan terbang pergi. Kemudian kepala Bhoma dihancurkan Wisnu, dan tubuhnya jatuh ke dalam laut, memasuki pratara dan di sana jatuh ke dalam pangkuan ibunya (Zoetmulder, 1974: 403).

Bila disimak inti cerita di atas, bahwa bunga *wijayamala* (bunga *pucuk*) tersebut memiliki makna sebagai pemberi kekuatan hidup (jiwa) kepada Bhoma. Ketika bunga *pucuk* yang dikenakan telah tiada, sang pemberi hidup (jiwa) akan meninggalkan tubuhnya (mati). Ternyata benar bahwa apa yang terjadi dan menimpa sang Bhoma, ketika bunga *pucuk* yang dipakainya telah disambar oleh sang Garuda, seketika itu pula ia meninggalkan dunia fana ini. Perihal warna bunga *pucuk* (*wijayamala*), di benak para dalang di antaranya Wayan Narta dan I Ketut Kodi, menyebutkan bahwa

bungu pucuk yang dikenakan oleh sang Bhoma berwarna hitam (*pucuk selem*) disebut pucuk *wijaya kusuma*, artinya kembang yang memberi dan mendorong spirit kejayaan. Rupanya masuk akal juga, sebab bilamana *pucuk bang* tersebut diremas (*bejek*, bhs Bali) akan menampilkan warna hitam, dan baik untuk menyembuhkan luka terkena senjata tajam. Bila dihubungkan dengan Bhoma, tiada lain adalah putra dari Dewi Bhumi atas pekawinannya dengan Dewa Wisnu, masuk akal pula sang dalang menyebut bunga *pucuk* tersebut berwarna hitam, sebagai indikasi bahwa warna hitam adalah simbol dari Dewa Wisnu sebagai dewa penyelamat. Bunga *pucuk bang* itu sendiri juga dapat berfungsi untuk menyembuhkan luka karena sentuhan senjata tajam. Bahkan Ketut Kodi (Informan, wawancara 8 November 2013) menambahkan bahwa bunga *pucuk bang* diyakini dapat dibuat *loloh* untuk orang hamil, agar lancar ketika melahirkan.

Dewasa ini, mitologis tentang bunga *pucuk* (*pucuk bang*) sebagai simbol pemberi kekuatan hidup masih mentradisi di kalangan puri-puri di Bali, seperti di Puri Gianyar, Puri Ubud, Puri Mengwi, dan Puri Klungkung. Ketika ada salah seorang keluarga puri yang meninggal yang berhak menggunakan *nagabanda*, sang *nagabanda* tersebut mengenakan bunga *pucuk bang* di telinganya. Pada saat puncak upacara, sebelum

jenazah diusung kekuburan, ada acara upacara yang memiliki nilai magis, yaitu penembakan bunga *pucuk bang* yang dikenakan di telinga *sang nagabanda* oleh pendeta. Bilamana *pucuk bang* yang dikenakan tersebut ketika ditembak oleh sang pendeta pucat (*layu*), sebagai pertanda bahwa gugurlah kekuatan bunga *pucuk* tersebut, sekaligus menandakan *sang nagabanda* kalah. Bilamana terjadi yang sebaliknya, sang pendetalah yang kalah. Jelaslah bahwa, arti yang dimiliki oleh bunga *pucuk bang* tersebut adalah sebagai simbol pemberi kekuatan hidup (kehidupan).

Di dalam cerita *Ramayana* versi di Bali, juga ada diceritakan tentang bunga *pucuk* (*pucukbang*) sebagai pemberian Dewi Sita kepada Sang Rama yang dititipkan kepada Hanuman, ketika Hanoman mempersembahkan cincin titipan Rama. Namun, menurut Subramaniam (2004; 620), sesungguhnya bukan bunga *pucuk* yang diberikan oleh Sita kepada Rama. Sebagai ungkapan rasa sedih yang mendalam, Sita menitipkan *cudamani* (permatiahiasan kepala), yang memiliki makna serupa dengan *wijayamala* atau bunga *pucuk bang* (seperti diuraikan pada *Bhomakawya*). Baik *wijamayala* maupun *sudamani*, sama-sama memiliki arti pembersih kotoran, atau dapat pula diartikan sebagai pembasmi sifat-sifat kejahatan.

2.2 Kajian Filosofis dan Mitologis Buah Manggis

Perhatian dan ketertarikan masyarakat Indonesia, juga masyarakat Bali akan buah impor menimbulkan kekhawatiran beberapa kalangan terhadap hilangnya beberapa jenis buah lokal, terutama buah lokal untuk sarana upacara keagamaan masyarakat Bali Hindu. Kekhawatiran ini tidak akan menjadi kenyataan apabila masyarakat Bali Hindu sendiri mulai menyadari bahwa buah lokal, terutama buah manggis memiliki tidak saja kualitas buah yang memadai, tetapi juga mengandung nilai filosofis. Keunggulan ini akan mendorong masyarakat Bali Hindu untuk melestarikannya agar kebutuhan buah lokal untuk kepentingan upacara terpenuhi.

Seperti dapat diamati bahwa buah manggis memiliki bentuk yang unik, yakni berbentuk bulat dengan kulit tebal, agak keras bergaris pusat 4—6 cm, bergetah kuning dan pada waktu masih muda berwarna hijau, tetapi setelah tua warna kulitnya berubah menjadi merah tua sampai ungu kehitaman. Kulit manggis mempunyai tanin, resin dan crystallizable mangostine ($C_{20}H_{22}O_5$), yang membentuk sisik kuning keemasan tanpa rasa cair pada 190°C (374°F), mudah larut dalam alkohol atau ether/

ester, tetapi tidak larut dalam air. Buah manggis terdiri atas isi warna putih yang berukuran garis pusat 3—5 cm. Jika dikonsumsi, maka rasa buah manggis boleh dibandingkan dengan strawberi putik dengan rasa manis limau. Buah manggis jarang dijual di negara Barat kecuali di kedai runcit Asia. Kulit manggis menghasilkan warna merah dan sangat sukar ditanggalkan.

Pokok manggis boleh ditanam berhampiran dengan sungai, kolam atau kawasan berair di mana sistem akarnya kekal lembab sepanjang tahun. Ia akan tumbuh subur sekiranya sistem irigasi dan pengaliran air baik serta kandungan bahan organik dalam tanah seimbang dan tinggi. Pokok manggis tumbuh setinggi 5 meter (15 kaki), yang akan berbuah selepas hujat lebat. Pokok yang matang mampu berbuah antara 100 sampai 3.000 biji buah. Pokok manggis juga sensitif pada jenis tanah dan kealkalian tanah. Pokok manggis tidak tahan tanah kawasan mesin, atau berpasir, tubmbuh di kawasan lembapan tinggi dengan kadar hujan 180—250 cm setahun.



Pokok manggis (sumber: wekipedea.com)

Ditinjau dari aspek filosofis, ternyata buah manggis memiliki nilai filosofis yang sangat dalam. Pada buah manggis dapat dipetik pelajaran tentang nilai-nilai kejujuran dan kekuatan dalam menghadapi godaan. Hal tersebut dapat ditunjukkan oleh keberadaan buah manggis itu sendiri, yaitu berapa isi didalamnya, sekian pula yang tampak pada bilahan kembang pada ujung buahnya, dan kulitnya yang tebal berfungsi

sebagai pelindung isinya agar tidak mudah busuk. Sifat seperti itu, sangat tepat untuk dijadikan cermin dalam mengarungi samudra kehidupan guna menjadi insan yang jujur, transparan, bersih dan kuat menghadapi godaan-godaan. Kesesuaian antara jumlah isi buah manggis dengan jumlah bilah kembang di luarnya juga dapat dimaknai sebagai apa isi hati seseorang sebenarnya telah tampak dari tanda-tanda di luarnya, misalnya dari kata-kata yang diucapkan, ekspresi wajahnya, bahkan dari perilakunya. Kesesuaian ini juga melambangkan kejujuran yang sangat tulus dari seorang pemimpin yang selalu menjaga ucapan dan perbuatannya sesuai dengan suara hatinya. Bukankah sekarang banyak orang yang tidak dapat lagi menjaga kejujuran nuraninya dengan kesesuaian kata-kata, perilaku dan perbuatan. Sekarang, orang semakin pandai menyembunyikan pikirannya yang kotor dengan tetap tersenyum dan berkata-kata yang sejuk dan lembut dan sebaliknya. Tidak seperti buah manggis yang menunjukkan jumlah isinya yang putih melalui bilah kembang yang berada di luarnya. Apakah Tuhan menciptakan buah manggis untuk mengingatkan umat manusia agar selalu menjaga kesesuaian suara hati dan kata, perbuatan dan tindakan? Oleh karena begitu mudahnya orang menentang suara hatinya, begitu mudahnya mengorbankan kejujuran demi

sesuatu yang bersifat keduniawian, maka Tuhan menciptakan banyak hal untuk mendorong setiap orang untuk melakukan perenungan mengenai kebaikan dan kejujuran.



Isi dan kulit melambangkan konsistensi

Untuk diketahui, bahwa manggis bukan jenis tumbuhan asli Bali. Menurut hasil penelitian, ada yang menyebutkan bahwa manggis berasal dari Semenanjung Malaya, dan kemudian menyebar ke daerah tropis, di antaranya: Myanmar, Indochina, Indonesia, Filipina, dan Thailand (Astika, 2013: 11); ada pula yang mengatakan berasal dari Jambi, walaupun sejauh ini ada yang mengklaim bahwa manggis berasal dari Malaysia (Fanany, 2013: 53);

bahkan Redaksi Trubus (2011: 3) secara tegas menyebutkan bahwa 800 tahun silam, buah manggis sudah dibudidayakan sebagai obat. Namun, yang jelas bahwa kini manggis telah menjadi salah satu tumbuhan buah lokal di Bali.

Para pemerhati manggis sering mewacanakan di masyarakat, dengan menyebut sifat dari manggis, terutama tentang isi di dalamnya yang selalu (mutlak) ditunjukkan oleh bilahan kembang pada ujung buahnya. Berapa jumlah bilahan kembang pada ujung buahnya sekian pula jumlah isi di dalamnya. Penampakan dengan disertai tapuk pada bagian tangkai yang sangat indah, membawa penampilan keseluruhan sangat sempurna dan berwibawa. Makna filosofis yang dapat digali dari buah manggis adalah sifat kejujuran (bersih) buah manggis, yakni dalam mengetahui berapa jumlah isi di dalamnya dengan menghitung bilahan pada ujung buahnya. Sifat konsisten yang ditunjukkan oleh bilahan kembang pada bagian ujungnya (*sekala*), sebagai wujud realita dari jumlah isi yang terdapat di dalamnya (*niskala*).

Dari aspek mitologis, rupanya tidak berlebihan bila kita mengenang kembali kepada masa kejayaan dinasti Manggis yang pernah memimpin Gianyar hampir dua setengah abad lamanya. Ida I Dewa Manggis Sakti adalah salah

seorang raja keturunan dinasti Manggis, pengemban mandat sebagai pelanjut dinasti Ida I Dewa Manggis untuk melanjutkan cita-cita para pendahulunya (A.A. Bagus Wirawan, 2004: 23). Berkat kekuatan, kesaktian dan sikap bijak yang dimiliki, menyebabkan dirinya menjadi sangat dikenal oleh rakyat Gianyar. Kearifan dan kewibawaan sang raja menjadi selalu dikenang dihati rakyatnya, dan termanifestasi dalam sebuah cerita (tradisi lisan) di masyarakat, yang kemudian diwariskan secara turun temurun, akhirnya terbangun sebuah mitos tentang Ida I Dewa Manggis. Tampaknya dari sinilah bermula istilah "*mecik manggis*" yang sesungguhnya mengandung arti menghadap (*tangkil*) kepadasang penguasa (raja) di Gianyar. Di era modern ini, ketika maraknya seseorang dan/atau sekelompok orang memburu jabatan, mitos "*mecik manggis*" yang sesungguhnya mendekat sang raja diplesetkan, kemudian "*mecik manggis*" berkonotasi minta jabatan.

Dalam perkembangan selanjutnya, ungkapan "*mecik manggis*" memperoleh konotasi yang polisemi, misalnya sebutan untuk orang yang menghancurkan kelurusan suara hati dengan kata-kata dan perbuatan. Artinya, untuk mencapai tujuan dan mendapatkan sesuatu tidak jarang orang berpura-pura tunduk menghormati dan memuji-muji pihak lain, atasan atau orang

yang diharapkan dapat memenuhi keinginannya, bahkan dengan menfitnah orang lain yang dianggap sebagai saingannya. Pertanyaan di sini muncul mengapa buah manggis yang dijadikan objek perbandingan untuk mengingatkan orang yang bertingkah laku seperti itu ibarat “mecik buah manggis”? Secara harfiah perilaku “mecik buah manggis” adalah perbuatan yang menghancurkan kulit buah manggis yang ranum dan banyak faedah hanya untuk mendapatkan isi buah manggis yang putih bersih, dan jika dimakan sangat nikmat. Padahal, kulit manggis pun banyak manfaatnya, antara lain untuk kesehatan dan kecantikan karena mengandung zat antioksidan yang sangat kuat melebihi beberapa kali lipat dari kekuatan vitamin C dan E. Sementara buahnya mengandung vitamin B1, B2, dan C, serta kalsium, potassium, sodium dan zat besi. Manggis juga mengandung Xanthone, mangostin, garsinon, flavonoid, epicatechin, spingomyosinase dan gartanin.

Kandungan antioksidan yang tinggi membuat manggis dikatakan sebagai antikanker. Pasalnya, unsur ini dapat mendorong kanker untuk melakukan apoptosis atau pemusnahan sel kanker. Selain itu, sifat kulit manggis adalah antiproliferasi, yaitu menghambat pertumbuhan sel kanker. Kanker yang dapat diobati oleh kulit manggis ini adalah kanker payudara,

kanker darah (leukimia), kanker lambung, kanker paru-paru, kanker kolon (usus besar) dan kanker hati (*Wekipeda.com*). Kulit buah manggis juga dapat dijadikan obat kemoterapi dan mengurangi, menghambat pertumbuhan bakteri *mycobacterium tuberculosis* (TBC) dan *staphylococcus aureus* (penyebab infeksi dan gangguan pencernaan). Dengan mengetahui khasiat buah manggis seperti itu, tentu dapat mendorong motivasi masyarakat untuk menggunakan buah manggis sebagai sarana upacara keagamaan, dikonsumsi, bahkan melestarikannya agar tidak punah oleh serangan buah impor yang secara fisik memang tampak lebih menarik.

BAB III

MENGUAK NILAI KEARIFAN BUNGA *PUCUK BANG* DAN BUAH MANGGIS

Sebelum menguraikan tentang nilai-nilai kearifan yang tersembunyi di balik bunga *pucuk bang* dan buah manggis, terlebih dahulu dijelaskan fungsinya masing-masing. Bilamana merujuk pernyataan Merton (Ritzer, 2004), yang mengatakan bahwa ada dua macam fungsi yang dimiliki suatu bentuk dalam sebuah struktur, yaitu fungsi *manifest* dan fungsi *laten*. Setiap perbedaan bentuk nicaya berpengaruh pulaterhadap fungsi yang diembannya. Fungsi *manifes* adalah fungsi yang diharapkan dan fungsi *laten* adalah fungsi yang tidak direncanakan, tetapi dia hadir ditengah-tengah kita. Konteksnya dengan bunga *pucuk bang* dan buah manggis, tentu kedua macam tumbuhan tersebut memiliki fungsinya masing-masing, baik yang diharapkan (*manifest*) maupun yang tidak diharapkan (*latesni*).

Selanjutnya, yang lebih urgen untuk dikaji adalah pemaknaan, baik bungapucuk

bang maupun buah manggis. Ketika berbicara tentang makna, Barthes mengatakan bahwa ada dua sistem pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotatif adalah level makna deskriptif dan literal yang secara virtual dimiliki semua anggota kebudayaan; dan konotatif adalah makna yang dibangun oleh penanda yang mengaitkan dengan aspek budaya yang lebih luas: keyakinan, sikap, kerangka kerja dan ideologi suatu bangunan sosial (Barker, 2004: 72). Chaer (2012: 292) menguraikan, bahwa makna denotatif lebih menekankan kepada makna yang sesungguhnya daripada suatu objek; sedangkan makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Atau dapat pula dikatakan bahwa pemaknaan lebih ditentukan oleh sang pemberi makna (subjektif) terhadap suatu objek. Dengan demikian, konotasi sebuah kata bisa berbeda antara seseorang dengan orang lain, suatu daerah dengan daerah lain, atau antara satu masa dengan masa lain.

3.1 Fungsi dan Nilai Kearifan Bunga *Pucuk Bang*

3.1.1 Fungsi Bunga *Pucuk Bang*

Bunga *pucuk bang* biasanya difungsikan untuk melengkapi *banten "canang raos"* dalam keadaan utuh, dan jarang dimanfaatkan untuk menghias *bantencanang* lainnya. Di samping jumlahnya sangat terbatas, juga tidak cocok bila dalam penggunaannya dipecah-pecah walaupun sesuai bilahnya. Sebab ada keyakinan penduduk setempat, bilamana bunganya dipecah-pecah dapat berpengaruh negatif terhadap hidup dan pertumbuhan pohon *pucuk bang* tersebut, baik bunga maupun daunnya menjadi tidak normal (A.A.Gde Anom; Gusti Ketut Pedit, Informan). Di masa silam, bunga *pucuk bang* biasanya dimanfaatkan oleh orang-orang tertentu saja, dikenakan pada telinga atau *destarnya*, dan bagi wanita dikenakan sebagai hiasan *pusungan* atau sanggul. Keterbatasan para pemakai bunga *pucuk bang*, di samping sulit didapat, juga karena yang menanam terbatas, tetapi terkesan ada rasa berlebihan (*over*) bila mengenakan (*nyumpangan*) bunga *pucuk bang*.

Bunga *pucuk bang* juga memiliki khasiat sebagai obat luka bila terkena goresan senjata tajam. Sebagai salah satu contoh dapat dilihat ketika ada upacara "*ngurek*" dengan menggunakan

senjata keris di Pura Pangerebongan, Desa Kesiman, Denpasar Timur. *Ngurek* adalah salah satu bagian dari rangkaian upacara *ngerebong*, yang melibatkan ratusan *pepatih* dari sejumlah *sasuhunan* di wilayah Desa Kesiman yang terdiri atas 33 Banjar/Dusun Adat, Denpasar Timur; Desa Bekul, Banjar Singgi Sanur, Banjar Suci, Banjar Sanggaran, keempatnya berada di Denpasar. Semua *pepatih* dan pengiring istri (*wadon*) yang terlibat di dalam upacara *ngurek* tersebut tidak dapat ditentukan sebelumnya, bahwa siapa di antaranya akan *kasurupan*. Bilamana salah seorang atau lebih dari *pepatih* masing-masing *sasuhunan* ada *kasurupan*, harus diberikan keris terhunus yang khusus dibawa oleh pengiring untuk *ngurek*, kemudian dihentikan dan diperciki *tirta*, barulah proses *kasurupan* itu terhenti. *Ida Ratu Gede* (*sasuhunan barong ket*); *Ida Ratu Ayu* (*rangda*); dan Para *pemangku* yang ikut dalam prosesi tersebut semua mengenakan (*masumpang*) *pucuk bang*, untuk jaga-jaga (buat obat) bila ada *pepatih* yang luka akibat *ngurek*.

Menurut Anak Agung Babadan (Informan, wawancara 10 November 2013), sepanjang mengikuti upacara *ngurek*, tidak pernah ada para *pepatih* yang luka walaupun keris sampai lekuk (*lengkong*), sebab ada keyakinan *Ida Betara Sasuhunan* yang *malinggih* di Pura Pangerebongan memberikan kekuatan (*spirit*) sehingga

membuatnya *kasurupan*. Suatu hal menarik patut direnungkan adalah ketika masa Orde Baru (masa kepemimpinan Soeharto) pernah terjadi para *pepatih* yang *ngurek* jatuh luka, dan itupun disebabkan oleh diberhentikannya sabungan ayam (*tabuh rah*) yang sesungguhnya memiliki arti magis terkait dengan *ngurek* tersebut. Upacara *ngurek* harus dilaksanakan secara serempak (bersamaan), dengan keyakinan bahwa darah ayam yang tumpah dari sabungan ayam (*tabuh rah*) sebagai pengganti darah (*rah*) yang seharusnya keluar dari *ngurek*. Ketika *tajen* magis (*tabuh rah*) di stop oleh petugas (polisi), maka yang *ngurek*-lah menjadi terluka. Melihat kejadian seperti itu, para pemuka (*sesepuh*) masyarakat merembug dan memutuskan untuk menolak larangan *tajen* yang dilakukan oleh petugas keamanan, dengan alasan bahwa sabungan ayam (*tajen*) di Pangerebongan berkaitan erat dengan upacara ritual *ngurek* tersebut. Petugas keamanan pun tidak kuasa untuk memberhentikan kembali pelaksanaan *tajen*, oleh karena mereka juga yakin bahwa beliau yang ber*sthana* di Pangerebongan memberikan kekuatan (*roh*) terhadap para *pepatih* yang *ngurek* tersebut. Sejak saat itu tidak ada petugas yang berani melarang pelaksanaan *tabuh rah*, sehingga tetap berlanjut sampai saat ini dengan sangat kusuknya.

Sepertiterurai di atas, bahwa fenomena luka *ngurek* pernah terjadiketika *tajendi* stop oleh petugas keamanan (polisi), dengan alasan judi. Namun Hyang Niskala berkehendak lain, bahwa yang *ngurek*-lah luka berdarah walaupun dalam keadaan *kasurupan*. Untuk menyembuhkannya, bunga *pucuk bang* yang biasanya ada di air suci (*tirta*) tersebut diremas (*bejek*, bhs. Bali) oleh *pemangku*, kemudian dipakai menutupi luka. Khasiatnya adalah di samping menutupi keluarnya darah juga berfungsi sebagai pencegah infeksi (*antiseptic*) sekaligus sebagai penyembuh luka tersebut (Made Sueca, Informan, wawancara 13 Oktober 2013).

Belakangan ini, ketika maraknya lomba (festival) gong kebyar, bunga *pucuk bang* digunakan untuk menghias ikat kepala (*udeng*) para penabuh peria baik anak maupun dewasa, dan bagi *sekaa* gong wanita digunakan untuk hiasan sanggulnya. Oleh karena kebutuhan penggunaannya meningkat, bunga *pucuk bang* sengaja dibudi-dayakan, untuk dijual baik bunga maupun pohonnya. Saat ini bunga *pucuk bang* banyak ditanam di rumah-rumah penduduk, ketika dibutuhkan dalam jumlah yang relatif banyak, mudah didapatkan. Dengan demikian, bunga *pucuk bang* tidak hanya digunakan oleh orang-orang tertentu saja, melainkan dapat digunakan oleh siapa saja, tetapi tetap

disesuaikan dengan kebutuhan ruang, waktu dan keadaan.

3.1.2 Nilai Kearifan Bunga *Pucuk Bang*

Bertolak daripaparan tentang filosofis, mitologis, dan fungsi bunga *pucuk bang* di atas, selanjutnya dicoba untuk menelusuri nilai kearifan yang tersembunyi di baliknya. Melihat dan mengamati dari penampakan bentuknya sangat sempurna; warna merah darah dengan sarinya tegak lurus sehingga tampak indah dan berwibawa, dapat dimaknai sebagai sifat keteguhan dan kekuatan dari bunga *pucuk bang*. Warna merah darah yang secara klasik mengandung arti berani, tetapi secara lebih spesifik merah darah juga memiliki arti (makna) hidup. Sebut saja bendera merah putih, secara nasional tidak ada yang meragukan bahwa arti yang diberikan terhadap warna tersebut adalah berani berdasarkan kesucian. Namun, bila dikaitkan dengan perjuangan bangsa kita yang begitu sulitnya untuk menembus kemerdekaan tersebut, sesungguhnya arti yang lebih tepat di alamatkan kepada merah putih adalah pergulatan hidup-mati (darah-tulang) melawan penjajahan guna meraih kemerdekaan negeri ini. Kemudian bunga *pucuk bang* sebagaimana terurai di atas, dapat dimaknai sebagai sifat keberanian (jiwa besar) ketika berada di depan

atau di puncak, niscaya dilandasi dengan moral yang baik, mental yang bersih, sehingga tanpa beban untuk berhadapan dengan siapa pun dan dalam keadaan apa pun juga.

Menurut Ida Bagus Rai Wijaya Mantra (Informan, wawancara 29 September 2013) bahwa bunga *pucuk bang* memiliki makna sebagai imajinasi *power*, yaitu sebagai pemberi *spirit* (kekuatan) daya pikir kepada si pemakainya. Pemaknaan yang tidak jauh berbeda juga diberikan oleh Cokorda Pamecutan (Informan, wawancara 6 Oktober 2013), yang menurutnya bahwa bunga *pucuk bang* yang memiliki warna merah darah mengandung makna sebagai simbol keberanian. Sebagaimana dikatakan baik oleh Rai Wijaya Mantra maupun Cokorda Pamecutan, bila dihubungkan dengan fenomena kegiatan ritual *ngurek* di Pura Pangerebongan, bahwa bunga *pucuk bang* yang dikenakan oleh para peserta *ngurek*, bermakna sebagai pemberi imajinasi *power* yang dapat membuat mereka masing-masing menjadi pemberani. Dengan demikian, tentu apa yang dilakukannyabetul-betul di luar kesadaran. Masyarakat *penyungsung* pura yakin bahwa keberanian *ngurek* yang dilakukan oleh para *pengayah* mendapat kekuatan magis dari *istadewata* yang dipuja di Pura Pangerebongan yang termanifestasi dalam bunga *pucuk bang* tersebut.

3.2 Fungsi dan Nilai Kearifan Buah Manggis

3.2.1 Fungsi Buah Manggis

Pohon manggis, ternyata memiliki multi fungsi, sehingga disebut "*Queen of Fruit* atau Ratu Buah (Oktaviani, 2013: 109). Daunnya dapat dimanfaatkan sebagai sarana upacara keagamaan (*daun kayu*) dan buahnya untuk dikonsumsi. Buah manggis itu sendiri sesungguhnya tidak hanya untuk dikonsumsi, bahkan di luar dugaan bahwa kulit buah manggis memiliki kasiat selangit, sebagai pencegah dan mengobati berbagai macam penyakit, seperti kanker paru-paru, kanker usus, diabetes, jantung, mengurangi berat badan, mengurangi tekanan darah tinggi, menyembuhkan asma, mengatasi batu ginjal, menjaga saluran kencing, memelihara kemampuan mental, meningkatkan energi, dan banyak lagi yang lainnya (Astika, 2013).

Bagi masyarakat Bali, umumnya hanya mengetahui bahwa fungsi buah manggis terbatas sebagai salah satu buah yang dapat dikonsumsi dan melengkapi sarana *upakara* dalam upacara keagamaan, jarang yang mengetahui bahwa buah manggis terutama kulitnya dapat dijadikan bahan obat-obatan. Dalam kapasitasnya sebagai bahan obat (ramuan obat-obatan tradisional) merupakan fungsi di luar harapan (*latensi*). Berdasarkan sumber-sumber hasil penelitian

yang dilakukan oleh Redaksi Trubus (2011), B. Fanany (2013), Noni Oktaviani (2013), dan Ayu Astika (2013) bahwa kulit manggis bermanfaat sebagai bahan obat-obatan. Rupanya untuk sementara, semua sumber bacaan hasil penelitian tersebut masih terbatas yang membacanya, sehingga khasiat manggis pun belum diketahui oleh sebagian besar warga masyarakat Bali. Tentu melalui seminar ini dapat tersosialisasi tentang khasiat dari buah manggis. Dengan penuh harapan dapat membantu para penderita penyakit yang sulit di atasi secara medis, selanjutnya buah manggis dapat dijadikan ramuan solusinya.

3.2.2 Nilai Kearifan Buah Manggis

Sebelumnya, telah diuraikan dengan jelas tentang bentuk, fungsi dan khasiat buah manggis. Selanjutnya yang lebih urgen untuk diketahui adalah makna atau nilai kearifan yang tersembunyi dibalik buah manggis. Berbeda halnya dengan buah-buahan lainnya, tetapi buah manggis memiliki kekhususan, yakni tersingkap sifat-sifat konsistensi ditunjukkan pada bagian ujung buah dengan isi (juring) yang ada didalamnya (Astika, 2013: 13). Artinya, berapa jumlah celah yang tampak pada ujung buahnya, sejumlah itu pula jurung (isi) yang ada di dalamnya. Pada kenyataannya, bahwa

demikianlah keberadaan sesungguhnya buah manggis tersebut.

Sebagaimana diketahuibahwa di Bali cukup banyak menyimpan nilai-nilai kearifan lokal yang patut dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya, termasuk buah manggis. Tampaknya, ada harta karun yang tidak ternilai harganya melekat pada buah manggis, hendaknya digali dan diangkat kepermukaan, selanjutnya disosialisasikan kepada masyarakat Bali. Walaupun berkulit tebal, tetapi tidak sulit mengetahui berapa juring (isi) di dalamnya, dengan hanya menghitung celah (bilah) pada bagian ujungnya. Kulit tebal dapat dimaknai betapa besar tanggung jawab si kulit manggis untuk melindungi isi yang ada di dalamnya, agar tidak sampai busuk.

Belajar dari sifat konsistensi buah manggis “si hitam manis” (Astika, 2013), yaitu berapa jumlah celah yang tertera di luar (ujung buah), sekian pula jumlah isi (juring) di dalamnya. Keberadaan seperti itu dapat dijadikan panutan untuk berbuat bersih (jujur); dan kulit tebal sebagai pelindung isi di dalamnya, dapat dimaknai sebagai kekuatan untuk menolak berbagai bentuk intervensi pihak-pihak lain yang bernuansa negatif. Tidaklah berlebihan bilamana dalam membangun insan-insan Bali yang bersih (jujur) mau menjadikan buah manggis sebagai

suri tauladan. Terlebih bagi para pemimpin, dari tingkatan terbawah sampai dengan teratas, baik di lembaga formal maupun non formal, termasuk pemimpin keluarga (rumah tangga). Bilamana sifat buah manggis ini dapat dibudayakan oleh setiap insan di bumi ini, diyakinibahwa negeri ini khususnya Gianyar, relatif lebih cepat sampai kepada keadaan yang didambakan oleh sang pemimpinnya, yaitu Gianyar yang harmoni dan sejahtera.

Tidak hanya belajar dari buah manggis, tetapi juga buah-buahan, bunga-bunga, dan juga binatang yang mungkin dapat dijadikan panduan (cermin) penuntun sikap dan perilaku menuju ke arah yang lebih baik dari masa sebelumnya. Sadarilah bahwa manusia diciptakan oleh Hyang Maha Kuasa (Tuhan) dalam keadaan tidak sempurna. Untuk itu, perlu dilengkapi dengan belajar dan meminta pertolongan kepada makhluk lain termasuk binatang dan tumbuh-tumbuhan.

BAB IV IKON DAN WARNA KABUPATEN GIANYAR

Pada bagian ini secara khusus dibahas tentang ikon dan warna kabupaten Gianyar. Keberadaan kedua elemen tersebut tak ubahnya bagaikan dua sisi mata uang, di mana antara sisi satu dengan yang lainnya saling melengkapi dan memberikan arti. Tampaknya, semua negara di dunia memiliki ikon dan warna bagi negaranya masing-masing. Indonesia sendiri memakai burung garuda sebagai ikon dan merah putih sebagai warna bendera kebangsaan. Gianyar sebagai salah satu kabupaten/kota di Bali, sebagai bagian territorial dari Negara Republik Indonesia, setelah melalui kajian dan proses yang relatif panjang, kemudian memilih dan menetapkan bunga *pucuk bang* sebagai ikon dan warna merah marun (*tasak manggis*) sebagai warna kabupatennya. Mengapa memilih bunga *pucuk bang* sebagai ikon kabupaten, dan warna *tasak manggis* sebagai warna kabupaten? Tentu ada alasan yang kuat melandasinya. Untuk lebih

jelasnya, berikut disajikan pembahasan dari masing-masing elemen tersebut.

4.1 Ikon Kabupaten Gianyar

Ikon berasal dari kata Yunani "*eikoon*" yang berarti bayangan, potret, gambaran (Maulana, 1997: 1). Bayangan, potret, gambar yang dimaksud adalah gambar, potret, bayangan dari sesuatu yang diwakilinya. Peirce menegaskan bahwa ikon dipercaya bersifat sakral dalam dirinya dan karenanya dapat menuntun umat untuk mengadakan kontak dengan sosok yang diwakilinya (dalam Danesi, 2011:34). Dapat dikatakan bahwa ikon adalah sebuah lambang yang pemaknaannya didasarkan pada suatu perjanjian atau konvensi sosial. Dengan demikian, berbagai gejala yang ada dalam kehidupan masyarakat, baik itu berupa benda, perilaku, maupun pemikiran, dilihat sebagai lambang yang "mewakili" atau merujuk pada" suatu makna di luar diri tanda itu. Dari sisi semiotik semua gejala itu dilihat sebagai representamen yang mewakili atau merujuk pada sesuatu di luar representamen itu (Nort 1995, dalam Hoed, 2011: 241). Dikatakan demikian, oleh karena ikon pun dalam pemaknaannya didasarkan pada suatu perjanjian atau konvensi sosial.

Keunikan ikon yang dimiliki oleh sebuah negara, dapat menjadikan negaranya dikenal

oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Seperti Italia (Manara Pisa), Prancis (menara Eifel), Jerman (Gerbang Branden Berger), Inggris (Jan Bigben), Amerika Serikat (Patung Liberty), Australia (Tradisi Aborigin), Cina (Tembok Besar), Malaysia (Manara Kembar), Spanyol (Matador) (Website: [http://wch: unesco.org/en/list/3](http://wch.unesco.org/en/list/3)). Indonesia sebagai salah satu negara di belahan dunia menjadi dikenal oleh masyarakat internasional tidak terlepas dari keberadaan pulau Bali dengan ikon seni-budayanya. Demikian pula beberapa kota provinsi dan kabupaten di Indonesia telah memiliki ikonnya masing-masing, seperti Jakarta (Ondel-ondel), Yogyakarta (Malioboro), Ponorogo (Reog), dan beberapa kabupaten/kota di Bali, seperti Kota Denpasar (Jempiring), Badung (Jepun), Klungkung (Cempaka), Bangli (Sandat). Kemudian Gianyar sebagai salah satu kabupaten yang memiliki julukan bumi seni (lumbung seni budaya) menggunakan bunga *pucuk bang* sebagai ikonnya.

Konteksnya dengan dijadikannya bunga *pucuk bang* sebagai ikon Kabupaten Gianyar, diharapkan dapat menjadi potret, gambaran, bayangan dari Kabupaten Gianyar itu sendiri. Atau dapat pula dikatakan bahwa bunga *pucuk bang* sebagai miniaturnya Gianyar. Artinya, bunga *pucuk bang* sebagai representasi dari Gianyar. Selanjutnya, bagi siapa pun yang

telah mengenal bunga *pucuk bang* sebagai ikon Kabupaten Gianyar, ketika mendengar dan melihat bunga *pucuk bang*, maka orientasi pikirannya akan terbawa kepada Kabupaten Gianyar. Namun, yang lebih penting untuk dipahami adalah argumentasi hakiki (mendasar) tentang dipilih dan ditetapkannya bunga *pucuk bang* sebagai ikon Kabupaten Gianyar.

Faktor apa yang menentukan dipilihnya bunga *pucuk bang* sebagai ikon Kabupaten Gianyar? Jawabannya tentu tidak terlepas dari rujukan filosofis dan mitos bunga *pucuk bang* tersebut. Oleh karena dalam kajiannya lebih menekankan kepada aspek makna, maka untuk lebih meyakinkan diperkuat lagi dengan dua buah sumber lainnya, yang lebih fokus pada pengkajian tentang makna, yaitu lontar “Prabhu Wibuh” dan lontar “Dharma Pewayangan”. Sesungguhnya kedua sumber dimaksud bersifat rahasia (*secret*), karena hanya dapat diucapkan dalam ruang, waktu, dan oleh orang-orang tertentu yang memiliki kapasitas dan kompetensi terkait dengan isi sumber tersebut. Bagaimana sifat kesakralan dalam hal pemaknaan daripada bunga *pucuk bang* di dalam kedua sumber yang disakralkan tersebut? Berikut disajikan petikan singkat dari isi lontarnya masing-masing dilengkapi hasil wawancara dengan narasumbernya.

Lontar Prabhu Wibhuh

Ketika wawancara dilakukan dengan Ida Pedanda Putu Kediri, Geria Kediri (Rabu, 4 Desember 2013) beliau banyak bercerita tentang makna (*kasuksman*) magis dan bunga *pucuk bang*. Menurutny, bahwa bunga *pucuk bang* adalah berbeda dengan bunga-bunga lainnya terkecuali bunga *padma* (lotus). Lebih lanjut untuk memperkuat argumentasinya, beliau memberi rujukan sumber lontar sebagai penguatnya, yaitu lontar “Prabhu Wibhuh”. Isinya adalah berkenaan dengan *ketatwaning* bunga *pucuk bang* yang hanya raja (Ratu Wibhuh) yang berhak menggunakannya. Itupun atas berkah (*panugrahan*) Ida Betara Dalem. Untuk lebih jelasnya, berikut petikan isi singkat dari lontar tersebut.

...duk tan hana apar-an-paran, tan hana bumi, langit. Mayoga Sang Hyang Warana, mijil Sang Hyang Tiga Sakti iniring olih Sang Hyang Panca Maha Bhuta. Ida Sang Hyang Tiga Sakti mayoga ring Desa, Puseh, lan Dalem, pinaka pepatih Sang Hyang Panca Maha Bhuta. Ring Bhuana Agung ngaran Iratu Ngurah Tangeb Langit, madeg patih ring Ulun Swi; Iratu Wayan Tebe, madeg patih Ring Pura Sada; Iratu Made Jelawung, madeg patih ring Pura Desa (Bale Agung); Iratu Nyoman Pengadegan, madeg ratu ring Dalem; Iratu Ketut Petung, madeg patih ring Ulun Peken dadi dewaning dagangan.

Iki panugrahan sira bhatara Dalem wenang ginelar denira Sang Amangku Bhumi (sang amawa rat), wenang mesarana bunga pucuk bang (waribang lamba).

Artinya:

...pada saat tidak ada apa-apa (keadaan kosong), tidak ada bumi, tidak ada langit. Beryogalah Sang Hyang Warana, muncul Sang Hyang Tiga Sakti disertai oleh Sang Hyang Panca Maha Bhuta. Di bhuana agung bernama Ida Ratu Ngurah Tangeb Langit, menjadi patih di ulun Suwi; Ratu Wayan Tebe, madeg patih di Pura Sada; Ratu Made Jelawung, menjadi patih di Pura Desa (Bale Agung); Ratu Nyoman Pengadegan, menjadi raja di di Pura Dalem; Ratu Ketut Petung, menjadi patih di Ulun Peken sekaligus menjadi dewanya para pedagang.

Ini berkah Ida Bhatara Dalem, patut dijadikan pegangan oleh Sang pemegang pemerintahan (sang pemimpin), dan beliau berhak menggunakan bunga *pucuk bang* (waribang lamba).

Petikan singkat dari lontar di atas mengisahkan tentang sejarah terciptanya dunia dengan segala isinya; kekuatan malaikat (*sang hyang tri murti*) serta para pengabdinya; juga

disebut keberadaan dewi penguasa kesuburan atau dewi pasar (*melanting*). Untuk di alam maya, menyebut sang penguasa (pemimpin) dengan spirit (*taksu*) bunga *pucuk bang* yang dikenakannya sebagai sumber imajinasi, kekuatan, keberanian, dan wibawa dalam mengendalikan pemerintahan.

Wawancara berikutnya dengan I Wayan Narta, dilaksanakan di Dusun Babakan Sukawati (Minggu, 14 Desember 2013). Pada prinsipnya jero dalang lebih melihat eksistensi bunga *pucuk bang* dari aspek “pemaknaan” dalam kapasitasnya sebagai “*pengasih-asih*” (*pematuh*). Sebagai seorang dalang, *pengasih-asih* mutlak dikuasai. Bilamana semua elemen yang ada baik lahir (*sekala*) maupun batin (*niskala*) telah asih kepadanya (Ki dalang), niscaya pagelaran wayang akan dapat berjalan lancar dan sukses sesuai harapan, baik ki dalang maupun penonton.

Lontar Dharma Pewayangan

Pengasih-asih yang juga disebut “*pematuh*” dirujuk dari lontar “Dharma Pewayangan”. Ki dalang selalu menggunakan mantra ini setiap mengawali memainkan wayang (*ngeringgit*), dengan menggunakan sarana berupa bunga *pucuk bang* dan *toya anyar* (air bersih). Bunyi mantranya adalah sebagai berikut.

...Om desti patuh, leak patuh, tuju patuh, teluh patuh, teranjana patuh, jaran guyang patuh, manusa patuh, tonya patuh, memedi patuh, sarwa aeng patuh. Asing tumon awak sariranku pada asih. Asih sarwa bhuta kabeh, apan aku mawak Begawan Empu Bharadah. Banaspati anunggu awak sariranku; Anggapati angerubung awak sariranku; Prajapati angempu awak sariranku; Banaspatiraja angider awak sariranku. Ang, Ung, Mang ye les; Ang, Ung, Mang Yeles; Ang, Ung, Mang yeles. Kaidep mandi sarwa mantrangku. Ong Indra yenamah swaha.

Artinya:

...Om Hyang Widi, desti tunduk, leak tunduk, tuju tunduk, teluh tunduk, teranjana tunduk, jaran guyang tunduk, manusa tunduk, tonya tunduk, memedi tunduk, dan yang menyeramkan tunduk semua. Termasuk yang tidak mampu diindra sayang semuanya. Bhuta semuanya sayang kepada badanku, oleh karena aku adalah perwujudan dari Bagawan Empu Bharadah. Banaspati menjaga badan ku; Anggapati menyelimuti badan ku; Prajapati mengemban (memelihara) badan ku; dan Banaspatiraja mengelilingi badan ku. Ya Hyang Brahma (Ang), Wisnu (Ung), Iswara (Mang), semoga (astungkara), lari (takut) semuanya (diucapkan 3x). Bagaikan

mandi amerta sanjiwani kesucian pikiranku
berkat mantra yang dipersembahkan.
Dewa Indra memberkahinya.

Merujuk ketipan singkat isi lontar di atas, dicoba untuk mengkaji dari aspek makna bunga *pucuk bang* dalam kapasitasnya sebagai sarana *pengasih* (*pematuh*). Dengan menjadikan *pucuk bang* sebagai sarana, bagaimana membuat semua kehidupan di dunia ini, baik kehidupan di dunia maya maupun kehidupan di dunia yang sesungguhnya menjadi asih. Dengan mantra yang diucapkan, oleh seseorang (orang tertentu) yang memiliki kapasitas untuk itu, dapat menjadikan bunga *pucuk bang* sebagai media (sarana) *pematuh* (*pengasih*). Bunga bukan sembarangan bunga. Namun, hanya bunga yang memiliki kekuatan religus-magis yaitu bunga *pucuk bang*, dapat digunakan sebagai media untuk memohon *taksu* (spirit) *pematuh*, dengan mengucapkan mantra *pengasih-asih*.

Bertolak dari kajian filosofis dan mitosnya, diperoleh gambaran bentuk, fungsi dan makna sosial bunga *pucuk bang* tersebut. Bunga *pucuk bang*, selain berfungsi sebagai obat, juga bermakna sebagai pemberi kekuatan hidup, lambang keberanian, ketangguhan iman, berlandaskan logika kebenaran. Dalam upaya menjawab pertanyaan mengapa Kabupaten

Gianyar menggunakan bunga *pucuk bang* sebagai ikonnya?, sumber-sumber yang telah diintegrasikan di atas disinergikan dengan sumber-sumber lain terutama yang menelaah makna religius-magis. Artinya, nilai kearifan yang digali dari bentuk, fungsi, dan makna sosial yang diberikan kepada bunga *pucuk bang* dilengkapi dengan makna religius-magis yang dipetik dari lontar “Prabhu Wibhuh” dan lontar “Dharma Pewayangan”. Dengan demikian, bunga *pucuk bang* tidak hanya memiliki kekuatan dari segi penampakan luar (*sekala*) saja, seperti kokoh, pemberani, tegas, tetapi juga memiliki kekuatan (spirit) rohani (*niskala*), berupa kewibawaan dan kekuatan yang dapat menarik (membuat patuh) bagi siapapun yang melihat atau memandangnya. Beranjak dari semua kelebihan dan keistimewaan yang dimiliki, tidaklah berlebihan bilamana bunga *pucuk bang* dipilih sebagai “Ikon Kabupaten Gianyar”.

4.2 Warna Kabupaten Gianyar

Berbeda halnya dengan ikon, adalah warna yang umumnya selalu dilekatkan dengan bendera. Dalam kapasitasnya sebagai penunjuk identitas, bahwa tidak hanya digunakan oleh sebuah negara, tetapi juga digunakan oleh lembaga pendidikan, organisasi sosial politik,

organisasi sosial kemasyarakatan, dan institusi-institusi lainnya. Keberadaannya tidak hanya sebagai pemberi identitas fisik, tetapi juga pembubuhan warna tersebut niscaya memiliki nilai filosofis tersendiri. Kabupaten Gianyar yang memilih warna merah tua (*tasak manggis*) sebagai warna kabupatennya, tentu bertolak pada latar belakang filosofis dari buah manggis itu sendiri sebagaimana telah diuraikan di bagian bab sebelumnya. Ada dua pertanyaan prinsip yang diangkat dalam tulisan ini terkait dengan pemilihan *tasak manggis* sebagai warna Kabupaten Gianyar, yaitu (1) Apa makna warna *tasak manggis* bagi Kabupaten Gianyar; dan (2) Mengapa memilih *tasak manggis* sebagai warna Kabupaten Gianyar?

Makna Warna Tasak Manggis

Secara ontologis warna *tasak manggis* dibentuk atas dasar perpaduan antara warna merah dengan hitam sebagai unsur pemanis, melahirkan kualitas warna coklat yang menyerupai warna kulit manggis yang sudah masak atau populer disebut *tasak manggis*. Melihat dari penampakan wajahnya, warna *tasak manggis* tampak tidak begitu norak (manis) walaupun warna dasarnya adalah campuran dari warna keras (merah). Hal tersebut dapat terjadi karena kerasnya warna merah (darah) tersebut telah

dikendalikan oleh warna dasar hitam. Perpaduan dari kedua warna tersebut, warna merah darah dengan warna hitam melahirkan warna merah marun yang umumnya disebut *tasak manggis*.

Dari sudut pandang pemaknaannya, secara denotatif warna *tasak manggis* adalah warna merah marun atau coklat tua. Bila dibilang hitam manis adalah tidak. Jelasnya adalah warna merah yang tampak manis (merah marun) yang disukai banyak orang, umumnya kaum wanita. Warna *tasak manggis* secara konotatif berpenampilan sederhana (*low profil*) tetapi mantap dan meyakinkan. Sesuai dengan latar belakang filosofisnya, manggis adalah buah yang paling jujur, transparan, dan melindungi isi dari busuk, yang tidak dimiliki oleh buah-buah lainnya. Dari sifat kejujurannya tersebut dapat membangun integritasnya tidak diragukan dan dapat diterima serta disukai oleh banyak orang. Artinya, warna *tasak manggis* dapat dimaknai sebagai bangunan sebuah warna yang lahir dari sosok warna buah yang jujur, transparan, melindungi, tidak mudah diintervensi. Kemudian dari penampakan warnanya menunjukkan wajah (warna) yang lembut, simpatik, menarik, dan berpenampilan sederhana (*low profil*).

Tasak Manggis Warna Kabupaten Gianyar

Kajian di atas lebih menekankan pada aspek makna dari buah manggis tersebut. Kabupaten Gianyar dengan potret bunga *pucuk bang* akan menjadi lebih lengkap dan sempurna bila didukung oleh penampilan (warna) yang sederhana (*low profil*) seperti yang dimiliki oleh warna buah manggis (*tasak manggis*). Bunga *pucuk bang* yang memiliki karakter berani, tegas, bertanggung jawab, dan didukung oleh sikap dan perilaku yang sederhana (*low profil*). Sifat-sifat (karakter) seperti itu dapat diterima oleh semua kalangan. Dengan penuh harapan, bahwa warna *tasak manggis* yang dijadikan sebagai warna kabupaten dapat meninspirasi menjadikan Gianyar sebagai sebuah kabupaten yang tenang, menyenangkan, dan dikenang. Artinya, sebuah kota seni budaya yang nyaman untuk dikunjungi dengan penduduknya yang ramah dan bersahabat. Ketenangan dan kenyamanan tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Gianyar, tetapi juga masyarakat Bali, masyarakat Indonesia, bahkan masyarakat dunia internasional. Bilamana keadaan tenang, nyaman dan aman tersebut diintegrasikan dalam sebuah bangunan warna, tidak ubahnya bagaikan warna *tasak manggis*. Memaknai sifat rendah hati yang dimiliki oleh warna *tasak manggis* tampaknya perlu dilestarikan agar senantiasa dapat

dijadikan panutan oleh insan-insan Gianyar. Upaya yang tepat dilakukan untuk itu adalah dengan mengabadikan warna *tasak manggis* sebagai “Warna Kabupaten Gianyar”.

BAB V PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas, dapatlah ditegaskan beberapa hal, yang diangkat sebagai simpulan sebagai berikut.

- 1) Bunga *pucuk bang* tidak hanya memiliki nilai fungsi, (a) seperti obat luka akibat terkena senjata tajam, *loloh* untuk ibu hamil, agar memudahkan saat melahirkan, tetapi juga bermakna sebagai pemberi kekuatan hidup, imajinasi *power* (kekuatan), keberanian, ketangguhan iman, dengan tetap berlandaskan logika kebenaran. Penampakan bentuk, warna, serta fungsi yang diembannya, dapat dimaknai sebagai suri tauladan (cermin) bagi insan Bali, khususnya bagi warga masyarakat Gianyar, untuk senantiasa berjiwa besar dan memiliki keberanian menempati posisi di barisan depan dalam keadaan apa pun, dengan tetap berlandaskan kepada kebenaran dan kesucian (kebersihan).

Artinya, tidak pernah meninggalkan tugas dan kewajiban dalam keadaan sesulit apa pun, serta berkomitmen memberikan hasil yang terbaik;(b) Bunga *pucuk bang* satu-satunya bunga yang bermakna religius-magis dijadikan sarana (media) untuk memohon *taksu* (daya tarik), guna melengkapi kekuatan, kewibawaan, kejujuran dan keyakinan sang pemimpin, sehingga pantas dan tepat dijadikan sebagai “Tkon Kabupaten Gianyar”.

- 2) Buah manggis (a) selain dikonsumsi dan dijadikan bahan ramuan penyembuhan berbagai macam penyakit, juga memiliki makna spesifik yang tidak dimiliki oleh buah-buahan lainnya. Sifat konsisten buah manggis, yakni berapa jumlah isi (juring) yang ada di dalamnya, dapat diketahui dengan melihat jumlah bilahan yang tampak pada ujung buahnya; berkulit tebal, dapat melindungi isi di dalamnya, sehingga terbebas dari busuk; (b) Bercermin kepada sifat konsistensi buah manggis yang berkulit tebal, dapat dimaknai sebagai cermin untuk bersikap dan berperilaku jujur (bersih) dan bebas dari intervensi pihak lain yang dapat menodai sifat kejujuran dalam menghadapi berbagai kenyataan hidup di dunia ini. Bila sifat-

sifat seperti itu dapat dibudayakan oleh seluruh insan negeri ini, khususnya bagi warga masyarakat Gianyar, niscaya dapat dilahirkan insan-insan Gianyar yang jujur (bersih) dan beriman tangguh. Keadaan seperti itu dapat memberi kemudahan kepada rakyat Gianyar ketika memilih sang pemimpin yang bersih (jujur) dan beriman tangguh, serta mampu dan sanggup mengendalikan pembangunan di Gianyar, menuju cita-cita Gianyar harmoni dan sejahtera. Untuk mengabadikan sifat-sifat kebaikan dan kejujuran yang dimiliki buah manggis tersebut, maka warna kulitnya "*tasak manggis*" dijadikan sebagai "Warna Kabupaten Gianyar".

DAFTAR PUSTAKA

- Astika, Ayu. 2013. *Khasiat Selangit Manggis & Sirsak, Tumpas Beragam Penyakit*. Yogyakarta: Araska-Bantul.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*, edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Covarrubias, Miguel. 2013. *Pulau Bali: Temuan Yang Menakjubkan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Fanany, B. 2013. *Khasiat Selangit Ramuan Daun Sirsak, Kulit Manggis, Mengkudu, Tumpas Beragam Penyakit Kronis*. Yogyakarta: Araska-Bantul.
- Maulana, Ratnaesih. 1997. *Ikonomografi Hindu*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Oktaviani, Noni. 2013. *Khasiat Selangit Air Putih, Air Kelapa, Manggis dan Sirsak. TumpasSeabrekPenyakit*. Yogyakarta: In AzNa Books-Bantul.
- Pendit, Nyoman S. 2001. *Membangun Bali: Menggugat Pembangunan di Bali untuk Orang Jakarta Melalui Jalur Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Picard, Michel. 2006. *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*.
- Piliang, Yasraf A. 2011. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Redaksi Trubus. 2011. *My Healthy Life. Dosis Tepat, Cara Olah Sendiri, Kulit Manggis vs Penyakit Maut*. Depok: PT Trubus Swadaya-Cimanggis.
- Ritzer, dkk. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Divisi Buku Perguruan Tinggi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Robinson, Geoffrey. 2006. *Sisi Gelap Pulau Dewata: Sejarah Kekerasan Politik*. Yogyakarta: LKiS.
- Sarup, Madan. *Postukturalisme & Posmoderisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Subramanian, Kamala. 2004. *Ramayana*. Penerjemah, IGede Oka Sanjaya. Surabaya: Paramita.

- Silalahi, Uber. 1999. *Metodedan Metodologi Penelitian*. Bandung: Bina Budaya.
- Wirawan, Anak Agung Bagus, dkk. 2004. *Peringatan 233 Tahun Kota Gianyar: 19 April 1771-19 April 2004*. Bali: Pemerintah Kabupaten Gianyar.
- Zooetmulder, P.J. 1974. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Penerjemah, Dick Hartoko SJ. Den Haag: KITLV.

Sumber Lontar

- Lontar Prabhu Wibhuh, Koleksi Ida Pedanda Putu Kediri, Geria Kediri, Susut, Bangli.
- Lontar Dharma Pewayangan, Koleksi I Wayan Narta, Dusun Babakan, Sukawati, Gianyar.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ida Pedanda Putu
Kediri
Tempat/tgl lahir : Bangli, 1946
Jenis/Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pedanda
Alamat : Geria Kediri, Susut,
Bangli.
2. Nama : Anak Agung Gde Anom
Tempat/tgl lahir : Tatiapi, 1926
Jenis/Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dusun Tatiapi, Pejeng
Kawan, Tampaksiring,
Gianyar.
3. Nama : Gusti Ketut Pedit
Tempat/tgl lahir : Tatiapi, 1927
Jenis/Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dusun Tatiapi, Pejeng
Kawan, Tampaksiring,
Gianyar.

4. Nama : Cokorda Pamecutan
Tempat/tgl lahir : Badung, 1940
Jenis/Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Panglingsir Puri
Alamat : Denpasar
5. Nama : Ida Bagus Rai
Dharmawijaya Mantra.
Tempat/tgl lahir : Denpasar, 28 April 1967
Jenis/Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Wali Kota Denpasar
Alamat : Denpasar
6. Nama : I Made Sueca
Tempat/tgl lahir : Denpasar, 8 pebruari 1965
Jenis/Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Wartawan Bali Post
Alamat : Desa Kesiman, Denpasar
Timur
7. Nama : Cokorda Gede Putra
Pemayun
Tempat/tgl lahir : Pejeng, 1955
Jenis/Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pensiunan PNS Pemkab
Gianyar
Alamat : Desa Pejeng,
Tampaksiring, Gianyar.

8. Nama : I Wayan Narta
Tempat/tgl lahir : Sukawati, 1941
Jenis/Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Dalang dan Pensiunan
Dosen ISI Denpasar.
Alamat : Desa Sukawati, Gianyar
9. Nama : I Ketut Kodi
Tempat/tgl lahir : Singapadu, 31 Desember
1963
Jenis/Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Dalang dan Dosen ISI
Denpasar.
Alamat : Desa Singapadu,
Sukawati, Gianyar
10. Nama : Wayan Mandra
Tempat/tgl lahir : Kertelangu, 1950.
Jenis/Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Br. Biaung, Kertelangu,
Denpasar Timur
11. Nama : A.A.Babadan
Tempat/tgl lahir : Denpasar, 12 Desember
1962
Jenis/Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Br. Batan Buah, Kesiman
Petilan, Denpasar Timur

12. Nama : I Made Budiasa
Tempat/tgl lahir : Karangasem, 13 Desember
1954
Jenis/Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Dosen Universitas
Warmadewa, Denpasar
Alamat : Dalung Permai, 101,
Denpasar Barat

MENGUAK NILAI KEARIFAN LOKAL Bunga Pucuk Bang Dan Buah Manggis

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69
